

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan makin majunya teknologi diiringi dengan semakin sibuknya aktivitas manusia maka masyarakat cenderung memilih cara yang lebih praktis untuk memenuhi kebutuhan air minum. Namun, harga air minum dalam kemasan dari berbagai merek yang terus meningkat membuat konsumen mencari alternatif baru yang lebih murah yaitu air minum isi ulang yang berasal dari depot air minum sehingga keberadaan depot air isi ulang terus meningkat. Depot air minum adalah industri yang mengelola air baku agar dapat langsung di konsumsi dan dijual kepada konsumen. Air minum isi ulang biasanya melalui proses pemurnian baik secara penyinaran ultraviolet, ozonisasi, ataupun keduanya sehingga dapat diminum secara langsung.

Sebagian besar kebutuhan air minum masyarakat selama ini dipenuhi dari air sumur dan air yang sudah diolah oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) atau Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU). Seiring dengan semakin majunya teknologi dan padatnya aktivitas, masyarakat cenderung lebih memilih cara yang paling praktis dengan biaya yang relatif murah dalam memenuhi kebutuhan air minum yaitu menggunakan air minum isi ulang. Depot air minum isi ulang sudah banyak bermunculan diberbagai daerah dan yang pasti harganya juga lebih terjangkau dan yang penting harus memenuhi persyaratan kualitas air minum. Berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.651 tahun 2004, agar dapat mengetahui kualitas produk air minum yang diproduksi sesuai standar yang ditetapkan, maka air minum perlu dilakukan pengujian kualitas air di

Laboratorium yang disarankan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota yang terakreditasi, pengujian kualitas air minum dilakukan minimal satu kali selama enam bulan

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 46,5% rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi air lebih dari 100 liter/orang/hari. Dengan kata lain, masih 53,5% rumah tangga belum mendapatkan akses air bersih secara maksimal (Prabhakara 2010). Air bersih di Indonesia digunakan untuk keperluan bahan baku air minum, serta keperluan lain seperti mencuci, memasak, mandi, serta kebutuhan higiene sanitasi lainnya (Kemenkes, 2017). Berdasarkan hasil survey sosial ekonomi nasional (Susenas) tahun 2018, disebutkan bahwa sebesar 36,28% rumah tangga di wilayah perkotaan serta perdesaan Indonesia mengkonsumsi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) serta air isi ulang sebagai sumber air minum utama rumah tangga (BPS 2018).

Pemerintah Indonesia telah mengatur kualitas air minum pada Peraturan Menteri Kesehatan no. 492 Tahun 2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum. Persyaratan tersebut menjelaskan tentang seluruh parameter yang harus dipenuhi demi tercapainya kualitas air minum yang layak bagi masyarakat. Parameter tersebut meliputi parameter fisik, mikrobiologi dan kimiawi. Indikator kualitas mikrobiologis yang terdapat pada Permenkes No.492/Menkes/Per/IV/10 yaitu *Escherichia coli* dan total coliform dengan kadar yang diperbolehkan tidak lebih dari 0 per 100 ml sampel dan kualitas air minum yang langsung berpengaruh bagi kesehatan yaitu kualitas mikrobiologi (Permenkes 2014).

Pemerintah Republik Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 43 Tahun 2014 tentang Higiene Sanitasi Depot Air Minum (DAM)

dalam rangka pengawasan penyelenggaraan depot air minum yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia guna memenuhi angka kecukupan air minum layak bagi masyarakat. Pengawasan higiene sanitasi merupakan upaya untuk mengendalikan faktor risiko terjadinya kontaminasi yang bersal dari tempat, peralatan, dan penjamah terhadap air minum hasil pengolahan agar aman untuk dikonsumsi. Sehingga seluruh depot air minum wajib untuk memenuhi persyaratan higiene sanitasi dalam pengelolaan air minum (Permenkes 2014).

Higiene sanitasi depot air minum sangat penting peranannya dalam menghasilkan kualitas air minum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirza pada tahun 2014 di Kabupaten Demak 42,1% yang menyatakan bahwa sanitasi peralatan depot air minum yang tidak memenuhi persyaratan dapat meningkatkan keberadaan bakteriologis di di dalam air minum sebesar 4,12 kali dibandingkan dengan sanitasi peralatan depot air minum yang memenuhi syarat (Mirza 2014). Hasil penelitian Husaini menyatakan bahwa 78,9% dengan perilaku higiene tidak memenuhi syarat (Suriadi, Husaini, and Marlinae 2016). Selain itu sumber air baku harus diperhatikan karena jika tidak memenuhi syarat akan mengakibatkan kontaminasi kuman pathogen. Penelitian Kasim pada tahun 2014 menjelaskan bahwa sumber air baku yang tidak memenhi syarat berisiko 2,65 kali menghasilkan kandungan mikroba pathogen di dalam air minum dibandingkan dengan air baku yang memenuhi syarat (Khiki Punawati Kasim, Onny Setiani 2014).

Penelitian Abriandy tahun 2017 mengatakan bahwa 98,15% penjamah di depot air minum isi ulang di Kabupaten Banyumas mempunyai perilaku higiene yang tidak penuhi persyaratan. Perilaku higiene ysng rendah berpotensi terhadap

terbentuknya resiko kontaminasi air minum produksi DAM, termasuk kontaminasi terhdap mikrobiologi, yang bisa mengancam kesehatan masyarakat seperti konsumen DAM (Abriandy, Pramono, and Iravati 2017).

Sama halnya dengan penelitian Habbshah Oka Nurlaela dari 8 Depot Air Minum yang diperiksa dengan uji product person product moment menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,024. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alfa 0,05 dengan nilai koefisien korelasi 0,775. Terdapat hubungan higiene sanitasi dengan jumlah bakteri coliform di depot air minum pada wilayah kerja puskesmas Mejobo (Nurlaela and Caesar 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana tahun 2021 diperoleh hasil depot air minum isi ulang sebanyak 46 dan terbagi di dalam 10 Wilayah Puskesmas. Depot air minum isi ulang di Wilayah Puskesmas I Negara adalah salah satu wilayah puskesmas yang dijadikan tempat penelitian untuk mengetahui keberadaan bakteri coliform yang memiliki depot air minum terbanyak yaitu sejumlah 8 depot yang tidak melakukan pengecekan kualitas air minum secara berkala. Hal ini tentunya dapat menimbulkan masalah jika ternyata air depot yang tidak diperiksa mengandung bakteriologis dan dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, enam depot air minum berlokasi dekat jalan raya, hal itu memudahkan terjadinya pencemaran oleh debu. Menurut pemilik usaha depot air minum selama masa pandemi belum pernah melakukan pengujian terhadap kualitas air, sedangkan dari segi higiene sanitasi pada keenam depot air minum karyawannya atau petugasnya tidak mencuci tangan sebelum melayani konsumen dan pembersihan tandon air atau tempat penampung tidak

dilakukan secara teratur. Masih dijumpai alat pembersih galon yang jarang digunakan dan dalam pengisian galon masih ditemukan galon yang disimpan melebihi 1 x 24 jam. Hal-hal diatas tentunya dapat menimbulkan cemaran mikrobiologi pada air minum isi ulang. Maka pengujian bakteriologi terutama bakteri *coliform* pada depot air minum isi ulang perlu dilakukan agar dapat dilakukan pencegahan dan penanganan.

Kemudian di tahun 2020 dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana ditemukan kasus diare di salah satu asrama di Lingkungan Militer di Wilayah Kerja Puskesmas I Negara. Dimana kasus diare tersebut terjadi pada kurang lebih 10 orang. Kemudian setelah diambil sampel air minum ditemukan adanya bakteri *Coliform*. Dari adanya kasus tersebut, peneliti ingin mengetahui air minum yang bermutu dan aman untuk dikonsumsi sehingga mendorong penelitian mengenai “Hubungan Higiene Sanitasi Depot Air Minum Isi Ulang dengan Bakteri *Coliform* di Wilayah Kerja Puskesmas I Negara”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah“ Apakah ada hubungan keadaan sanitasi, sanitasi peralatan, dan higiene penjamah depot air minum isi ulang dengan bakteri *Coliform*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan higiene sanitasi depot air minum isi ulang dengan bakteri *Coliform*.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui keadaan sanitasi depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas I Negara.
- b. Mengetahui keadaan sanitasi peralatan depot air minum air ulang di Wilayah Kerja Puskesmas I Negara.
- c. Mengetahui higiene penjamah depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas I Negara.
- d. Mengetahui keberadaan bakteri *Coliform* depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas I Negara.
- e. Menganalisis hubungan keadaan sanitasi depot air minum isi ulang dengan bakteri *Coliform*.
- f. Menganalisis hubungan sanitasi peralatan depot air minum isi ulang dengan bakteri *Coliform*.
- g. Menganalisis hubungan higiene penjamah depot air minum air ulang dengan bakteri *Coliform*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan higiene sanitasi dengan bakteri *coliform* pada depot air minum isi ulang serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah, dapat meningkatkan peranan Pemerintah Daerah melalui Dinas Kesehatan dalam pembinaan dan pengawasan kualitas air yang digunakan pada depot air minum isi ulang.
2. Bagi Pengelola Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU), dapat mengetahui higiene dan sanitasi penjamah dalam melakukan pelayanan dan faktor-faktor resiko yang berada di dalam lingkungannya.
3. Bagi Masyarakat, dapat memberikan informasi tentang kualitas air minum isi ulang dari depot air minum isi ulang di wilayah Wilayah Puskesmas I Negara dan dapat menambah informasi bagi pengelola depot air minum isi ulang tentang pentingnya higiene sanitasi.
4. Bagi Peneliti, sebagai masukan untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga dapat meneliti semua poin higiene sanitasi depot air minum isi ulang.